

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif, dengan penggalan data melalui wawancara terhadap warga jemaat GMIM Eben Haezer Buntong Tateli, serta melalui pembacaan reflektif dalam kerangka teologi keindahan St. Bonaventura, dapat disimpulkan beberapa hal pokok berikut:

1. Pemahaman jemaat GMIM Eben Haezer Buntong tentang ekologi

Warga jemaat memiliki pemahaman yang kuat bahwa lingkungan hidup merupakan bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dirawat. Lingkungan tidak hanya dipandang sebagai tempat tinggal atau sumber ekonomi, tetapi sebagai pemberian Tuhan yang mencerminkan kebaikan dan kasih-Nya. Pandangan ini menunjukkan fondasi spiritual yang kokoh dalam membangun etika ekologis berbasis iman. Selain itu, terdapat kesadaran yang berkembang mengenai krisis lingkungan, baik secara lokal maupun global. Responden menyebutkan berbagai bentuk kerusakan seperti pencemaran, pembukaan lahan besar-besaran, dan dampak perubahan iklim. Mereka memahami bahwa krisis ini tidak semata-mata disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh lemahnya

kesadaran moral serta kurangnya keteladanan dalam menjaga alam. Pemahaman ini mencerminkan bahwa spiritualitas ekologis telah mulai tumbuh dalam kehidupan iman jemaat, meskipun belum diformulasikan secara sistematis dalam doktrin gerejawi.

2. Kajian teologi keindahan terhadap ekologi di jemaat GMIM

Eben Haezer Buntong

Kajian teologi keindahan, khususnya dalam pemikiran St. Bonaventura, sangat relevan dalam menafsirkan pengalaman spiritual jemaat terhadap alam. Keindahan ciptaan dipandang bukan sekadar aspek estetis, melainkan sebagai sarana perjumpaan dengan Tuhan sebuah *vestigia Dei* yang mengarahkan umat pada syukur, perenungan, dan pertobatan. Responden menyatakan bahwa keindahan alam menumbuhkan ketenangan, kekhusyukan dalam ibadah, dan kesadaran spiritual yang mendorong tanggung jawab ekologis. Dalam terang pemikiran Bonaventura, hal ini menunjukkan bahwa pengalaman estetis dapat menjadi jalan menuju transformasi iman. Keindahan alam menggerakkan umat untuk mengubah gaya hidup, lebih peduli terhadap sampah, dan aktif dalam menjaga lingkungan sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan. Dengan demikian, meskipun istilah "teologi keindahan" belum dikenal secara luas di kalangan jemaat, praktik dan spiritualitas mereka telah mencerminkan prinsip-prinsip mendasar dari teologi tersebut.

Secara keseluruhan, Jemaat GMIM Eben Haezer Buntong telah menunjukkan bahwa antara iman, keindahan, dan tanggung jawab ekologis terdapat keterhubungan yang erat. Hal ini membuka peluang besar bagi gereja untuk mengembangkan pendidikan iman yang menyatukan kontemplasi akan ciptaan dan aksi nyata dalam merawat bumi sebagai rumah bersama.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai bentuk kontribusi praktis dan pengembangan lebih lanjut dari penelitian ini, baik untuk gereja, jemaat, maupun peneliti ke depan.

Pertama, kepada jemaat GMIM Eben Haezer Buntong Tateli, diharapkan agar pemahaman tentang keindahan ciptaan Tuhan tidak hanya dimaknai secara emosional atau estetis semata, melainkan juga dihayati sebagai panggilan rohani untuk merawat dan melestarikan lingkungan. Kesadaran ini dapat terus ditumbuhkan melalui tindakan-tindakan kecil seperti tidak membuang sampah sembarangan, menanam pohon, serta menjaga kebersihan lingkungan sekitar gereja dan rumah.

Kedua, kepada pelayan khusus dan pemimpin gereja, penting untuk menjadikan isu ekologi dan teologi keindahan sebagai bagian dari pembinaan rohani jemaat, baik dalam ibadah, khotbah, maupun

pelayanan kategorial. Gereja dapat menyelenggarakan ibadah atau retret di alam terbuka yang menolong umat mengalami kehadiran Tuhan secara langsung melalui ciptaan-Nya. Selain itu, pelatihan-pelatihan mengenai pengelolaan sampah dan gerakan hidup ramah lingkungan bisa dijadikan program pelayanan sosial jemaat secara berkelanjutan.

Ketiga, kepada sinode GMIM dan lembaga pendidikan teologi, disarankan agar tema-tema seperti teologi keindahan, spiritualitas ekologis, dan ekoteologi kontekstual mulai diintegrasikan dalam kurikulum maupun dalam bahan ajar sekolah minggu dan pelayanan pemuda. Hal ini penting agar gereja tidak hanya bersuara dalam isu sosial dan moral, tetapi juga hadir sebagai pemimpin dalam menjaga bumi sebagai ciptaan Tuhan.

Keempat, kepada peneliti selanjutnya, diharapkan agar kajian tentang ekoteologi dan spiritualitas lingkungan terus dikembangkan, baik melalui pendekatan teologis, sosiologis, maupun studi interdisipliner. Penelitian lebih lanjut dapat melibatkan jemaat lintas denominasi, anak-anak dan remaja, atau bahkan kerja sama dengan komunitas adat dan pemerhati lingkungan, untuk melihat bagaimana spiritualitas dan budaya lokal bisa bersinergi dalam membangun kesadaran ekologis.

Akhirnya, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi sumbangan kecil tetapi bermakna bagi upaya gereja dalam

menyuarakan iman yang tidak hanya berakar pada cinta kepada Tuhan, tetapi juga pada cinta terhadap bumi dan seluruh ciptaan-Nya. Sebab, sebagaimana terang dalam teologi keindahan Bonaventura, ciptaan bukan hanya rumah bagi manusia, melainkan ruang pewahyuan Allah yang suci dan harus dihormati.